

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” atau “storm and stress”, suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat akibat perubahan fisik dan kelenjar yang menyebabkan remaja sangat sensitif dan rawan terhadap stress (Isnaeni, 2010). World Health Organization (WHO) memberi batasan remaja berdasarkan usia, yaitu antara 12 sampai 24 tahun dan belum menikah (WHO dalam Isnaeni, 2010).

Masa remaja adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seseorang. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial (Puji, 2009). Fase ini ditandai dengan munculnya karakteristik seks primer dan karakteristik seks sekunder. Hal ini dipengaruhi oleh mulai bekerjanya kelenjar reproduksi. Karakteristik seks primer ini ditandai dengan pengalaman mimpi basah pada remaja putra dan menstruasi pada remaja putri, sedangkan ciri seks sekunder pada remaja putri ditandai dengan pinggul bertambah lebar dan bulat, payudara membesar, menarche, serta kulit menjadi halus (Rahayuningrum, 2012).

Samsulhadi (2011) menuliskan menstruasi dinilai berdasarkan 3 hal yaitu (1) siklus menstruasi yaitu jarak antara hari pertama dengan hari pertama menstruasi berikutnya. (2) lama menstruasi yaitu jarak dari hari pertama menstruasi sampai perdarahan menstruasi berhenti. (3) jumlah

darah yang keluar selama satu kali menstruasi. Menstruasi dikatakan normal jika didapatkan siklus menstruasi tidak kurang dari 24 hari tetapi tidak melebihi 35 hari, lama menstruasi 3-7 hari, dengan jumlah darah selama menstruasi berlangsung tidak melebihi 80 ml, ganti pembalut 2-6 kali per hari.

Pada kebanyakan wanita tidak merasakan keluhan pada waktu menstruasi, akan tetapi sebagian kecilnya mengeluh rasa tidak enak di perut bawah sebelum dan selama haid yang diikuti rasa kram, hal ini dikenal dengan istilah dismenorrhea (Hendarto, 2011). Terminologi dismenorrhea berasal dari bahasa Yunani yaitu *dysmenorrhea* dengan penjelasan *dys* berarti kesulitan / nyeri / abnormal, *meno* berarti bulan, serta *rrhea* berarti mengalir (Ayu, 2013).

Dismenorrhea atau nyeri menstruasi terjadi karena pelepasan *prostaglandin (PG) F-2alfa* yang merupakan suatu *siklooksigenase (COX)* yang dapat mengakibatkan hipertonus dan vasokonstriksi pada miometrium sehingga terjadi iskemi. Dan juga terdapat *prostaglandin (PG) E-2* yang turut serta menyebabkan dismenorrhea primer. Peningkatan level *PGF-2alfa* dan *PGE-2* akan meningkatkan rasa nyeri pada saat menstruasi. Bentuk nyeri menstruasi yang banyak dialami oleh remaja adalah kekakuan atau kejang dibagian bawah perut. Rasanya tidak sangat menyenangkan sehingga menyebabkan mudah marah, gampang tersinggung, mual, muntah, berat badan naik, perut kembung, punggung terasa nyeri, sakit kepala, timbul jerawat, tegang, lesu, dan depresi. Biasanya gejala ini datang sehari sebelum

masa menstruasi dan berlangsung selama 2 hari sampai berakhirnya masa menstruasi (Elimarlina, 2012).

Salah satu indikator gangguan dari dismenorrhea akan berdampak pada prestasi belajar atau nilai. Kurangnya kenyamanan akibat nyeri dismenorrhea yang dirasakan akan berpengaruh terhadap keseriusan dalam proses pembelajaran dan jika proses pembelajaran tersebut terganggu diakibatkan oleh permasalahan reproduksi atau nyeri menstruasi (dismenorrhea) yang dialami remaja putri berdampak dengan menurunnya kemampuannya fungsi sehingga prestasi belajar dan kemampuan bekerjapun ikut menurun. Masalah ini perlu mendapat perhatian khusus karena pengaruhnya yang besar terhadap hasil pembelajaran (Zamrad, 2012).

Beberapa laporan internasional dalam Widjanarko (dalam Wiknjastro dkk, 2007), prevalensi dismenorrhea sangat tinggi dan setidaknya 50% remaja putri mengalami dismenorrhea sepanjang tahun reproduktif. Berdasarkan hasil studi epidemiologi terhadap populasi remaja 12-16 tahun di Amerika Serikat, melaporkan prevalensi dismenorrhea sebesar 59,7% dengan mengeluh nyeri 12% berat, 37% sedang, dan 49% ringan. Hasil studi ini juga melaporkan bahwa dismenorrhea menyebabkan 14% remaja sering tidak masuk sekolah dari prevalensi kejadian dismenorrhea (Putri, 2015).

Studi epidemiologi di Swedia juga melaporkan angka prevalensi nyeri menstruasi sebesar 80% remaja usia 19-21 tahun mengalami menstruasi, 15% membatasi aktivitas harian ketika menstruasi dan membutuhkan obat-obatan penyangkal nyeri, 8-10% tidak mengikuti atau

masuk sekolah dan hampir 40% memerlukan pengobatan medis (Rahayuningrum, 2012). Masalah ini setidaknya mengganggu 50% wanita reproduksi dan 60-85% pada usia remaja, yang mengakibatkan banyaknya absensi pada sekolah maupun kantor (Elimarlina, 2012).

Berdasarkan data dari berbagai Negara, angka kejadian dismenorrhea didunia cukup tinggi. Menurut Illew Eliyn (dalam Elimarlina, 2012) diperkirakan 50% dari seluruh wanita didunia menderita akibat dismenorrhea dalam siklus menstruasi. Di Indonesia angka kejadian dismenorrhea sebesar 64,25% yang terdiri dari 54,89% dismenorrhea primer dan 9.36% dismenorrhea sekunder.

Penelitian Vintaria (2009) yang berjudul Hubungan Dismenorea dengan Kegiatan Belajar Remaja Putri kelas II di SMAN 3 Payakumbuh didapat hasil bahwa 70% responden mengalami dismenorrhea dan 56,7% mengganggu aktivitas sehari-hari dan kegiatan belajar. Diantaranya penderita meliburkan diri dari kegiatan sekolah dan pekerjaannya. Biasanya gejala tersebut terjadi pada wanita usia produktif, sekitar 3-5 tahun setelah mengalami menstruasi pertama dan pada wanita yang belum pernah hamil.

Penelitian Aldi (dalam Zamrad, 2012) yang berjudul Hubungan Kejadian Dismenorea dengan Prestasi belajar Siswa di SMA Negeri 1 Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman didapat hasil bahwa 61,8% responden mengalami dismenorrhea dan 67,4% prestasi belajar siswanya yang dibawah rata-rata dan memiliki hubungan yang bermakna antara kejadian Dismenorrhea dengan Prestasi Belajar.



Hal ini tidak jauh berbeda pada penelitian Hubungan Dismenorrhea dengan Prestasi Belajar Remaja Putri Kelas X dan XI di SMA Pembangunan Padang didapatkan 80,3% responden mengalami dismenorrhea dan 71,9% tidak berprestasi (Kurniati, 2011). 88,5% responden mengalami dismenorrhea dan 66,7% tidak berprestasi pada Remaja Putri Kelas X dan XI di SMK 6 Padang (Gusmaneri, 2012). Saflina (2013) didapatkan 62,1% responden mengalami dismenorrhea dan 43,9% tidak berprestasi pada Remaja Putri Kelas XI di SMA 5 Padang.

Berdasarkan melihat data langsung dari Dinas Pendidikan Kota Padang menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 memiliki prestasi belajar yang baik diantara SMA-SMA di kota Padang dimana tamatan SMA Negeri 1 Padang banyak diterima di perguruan tinggi negeri. Kondisi ini membuat SMA Negeri 1 Padang menjadi incaran para siswa yang berprestasi di bangku pendidikan SMP. Dari hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan terhadap keseluruhan siswa perempuan yang berjumlah 363 orang didapatkan bahwa sebanyak 97 orang dikelas X mengalami nyeri menstruasi dan 89 orang dikelas XI mengalami nyeri menstruasi (dismenorrhea).

Dari hasil wawancara terhadap guru Bimbingan dan Konseling (BK) didapatkan cukup banyak siswa perempuan yang tidak bisa hadir untuk mengikuti pelajaran dan kegiatan harian sekolah bahkan 1-2 hari kedepan, karena mengeluh mengalami nyeri menstruasi (dismenorrhea) yang berlebihan serta hasil dari wawancara terhadap Guru Mata Pelajaran didapatkan bahwa cukup banyak siswa yang harus mengikuti remedial

untuk mencapai batas minimal ketuntasan nilai belajar. Selain itu karena belum pernahnya dilakukan penelitian di SMA Negeri 1 Padang.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang 'Hubungan Dismenorrhea dengan Prestasi Belajar pada Remaja Putri Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Padang TP 2015/2016.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana angka kejadian dismenorrhea pada remaja putri di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Padang pada TP 2015/2016?
2. Bagaimana kuantitas dismenorrhea pada remaja putri di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Padang pada TP 2015/2016?
3. Bagaimana prestasi belajar pada remaja putri di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Padang pada TP 2015/2016?
4. Apakah terdapat Hubungan Dismenorrhea dengan Prestasi Belajar pada Remaja Putri Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Padang TP 2015/2016.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan Umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Dismenorrhea dengan Prestasi Belajar pada Remaja Putri Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Padang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Diketahui distribusi frekuensi dismenorrhea pada remaja putri Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Padang kelas X dan XI pada TP 2015/2016.
2. Diketahui distribusi frekuensi kuantitas dismenorrhea pada remaja putri Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Padang kelas X dan XI pada TP 2015/2016.
3. Diketahui distribusi frekuensi prestasi belajar pada remaja putri Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Padang kelas X dan XI pada TP 2015/2016.
4. Diketahui Hubungan Dismenorrhea dengan Prestasi Belajar pada Remaja Putri Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Padang TP 2015/2016.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Peneliti**

1. Diharapkan dapat menjadi pengalaman tentang proses penelitian khususnya tentang hubungan dismenorrhea dengan prestasi belajar pada remaja putri.
2. Sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran.

#### **1.4.2 Bagi Perkembangan Ilmu Kedokteran**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi ilmiah mengenai hubungan dismenorrhea terhadap prestasi belajar pada remaja putri.

### 1.4.3 Bagi Masyarakat

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat terutama remaja putri mengenai nyeri saat menstruasi (dismenorrhea).
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan kepada masyarakat terutama remaja putri agar lebih peduli terhadap kesehatan secara individu.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Sekolah, dan Orang Tua sebagai peran dalam usaha pencegahan karena banyaknya siswa perempuan yang tidak dapat hadir dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan konsentrasi yang berkurang selama nyeri menstruasi sehingga dampaknya terhadap hasil proses kegiatan belajar mengajar terutama prestasi.

